



PROSES KREATIF MEMBANGUN STRUKTUR NARATIF DALAM FILM DOKUMENTER OBSERVASIONAL “PADU AREP”

I Made Denny Chrisna Putra^{1*}, Epriliana Fitri Ayu Pamungkas²,
Made Rai Budaya Bumiarta³

Program Studi Film dan Televisi Fakultas Seni Rupa dan Desain^{1,3}
Institut Seni Indonesia Denpasar
Jl. Nusa Indah, Sumerta, Kota Denpasar, Kode Pos 80235
Teknik Informatika²
Institut Bisnis dan Teknologi Indonesia
Jl. Tukad Pakerisan No.97, Panjer, Kota Denpasar, Kode Pos 80225
Bali, Indonesia
Email: dennychrisna@isi-dps.ac.id¹

Abstrak

Gending rare atau *sekar rare* di Bali merupakan nyanyian yang dinyanyikan oleh orang tua kepada anaknya. Dampak globalisasi yang membawa budaya baru dan menjadi budaya pop selalu berhasil menghegemoni budaya lokal termasuk *gending rare*. Perlu melakukan pelestarian dengan cara yang tepat sebelum suatu budaya dan seni tradisi jauh tenggelam akibat marjinalisasi budaya pop. Salah satu bentuk pelestarian suatu budaya dapat berupa penciptaan film dokumenter bergaya observasional. Sebagai media pelestarian film dokumenter harus dikemas semenarik mungkin dengan memperhatikan struktur naratifnya. Tujuan penciptaan ini adalah mengungkapkan proses kreatif dalam membangun struktur naratif dalam penciptaan film dokumenter yang menerapkan pendekatan bergaya observasional di film dokumenter pendek berjudul “*Padu Arep*”. Metode penciptaan ini menggunakan lima tahap produksi film yaitu *development*, pra-produksi, produksi, pasca-produksi, dan distribusi. Hasil yang didapatkan memperlihatkan bahwa dengan menggunakan pendekatan *story circle* yang dipopulerkan oleh Dan Harmon, sineas dapat dengan mudah membangun struktur naratif pada film dokumenter bergaya observasional berjudul “*Padu Arep*”. Analisa terhadap hasil wawancara yang kemudian ditafsirkan secara terbuka untuk ditempatkan dalam struktur naratif menjadi proses penting dalam proses penyuntingan gambar di film dokumenter ini. Hasil ini dipertegas dengan hasil kontrol saat tahap pratinjau, sehingga pembuat film masih memiliki ruang subjektifitasnya agar tujuan film dokumenter “*Padu Arep*” ini dapat dicapai. Implikasi penciptaan ini adalah untuk memberi ruang sineas menciptakan film dokumenter baergaya observasional tanpa kehilangan ruang subjektifitas dalam membentuk struktur naratif.

Kata Kunci: dokumenter, *gending rare*, struktur naratif.

Abstract

Gending rare or sekar rare in Bali represents a form of singing that parents traditionally perform for their children. The ever-expanding influence of globalization, ushering in new cultural trends that often transform into popular culture, has consistently overshadowed indigenous cultures, including that of gending rare. It is imperative to undertake preservation efforts through appropriate means before traditional cultures and artistic expressions become marginalized amidst the tidal wave of popular culture. One effective avenue for cultural preservation is the creation of observational-style documentary films. As a medium for preservation, documentary films should be meticulously crafted, not only to engage the audience but also to adhere to a coherent narrative structure. The objective of this endeavor is to unveil the creative process involved in constructing a narrative framework within the context of an observational-style documentary, titled "Padu Arep". The creation of this documentary adheres to the established five stages of film production: development, pre-production, production, post-production, and distribution. The outcomes of this undertaking demonstrate that by employing the story circle approach popularized by Dan Harmon, filmmakers can adeptly shape the narrative structure within an observational-style documentary, such as "Padu Arep". The critical analysis of interview results, subsequently interpreted in an open manner to fit seamlessly within the narrative structure, plays a pivotal role in the editing phase of this documentary. These findings are further affirmed through quality control measures during the preview editing stage, thereby affording the filmmaker the latitude to preserve their subjectivity while successfully attaining the objectives of the documentary film "Padu Arep". The implication of this research is to empower filmmakers to create





observational-style documentary films without compromising the preservation of subjectivity in shaping the narrative structure.

Keywords: *documentary, gending rare, narrative structure.*

PENDAHULUAN

Gending rare atau yang di beberapa daerah di Bali dikenal sebagai *sekar rare* merupakan lagu-lagu tradisional yang dinyanyikan oleh orang tua kepada anak-anaknya. *Gending rare* juga digunakan sebagai lagu pengantar permainan anak tradisional (Murniti, 2019). Penggunaan Bahasa Bali pada *gending rare* yang tak jarang juga dicampur dengan Bahasa Jawa membuatnya menjadi terdengar asing di telinga masyarakat saat ini. Meskipun penerapan lirik yang sederhana, dinamis, riang dan mudah dinyanyikan.

Berdasar pengamatan sejak 2016 sampai 2021 akhir, *gending rare* sudah kehilangan popularitasnya di kalangan masyarakat Bali. Terbukti sudah sangat jarang tempat umum, radio ataupun media sosial yang memutarkannya. Berdasarkan penjelasan penggiat *gending rare* terdapat dua faktor yang sangat memengaruhinya, yaitu faktor internal dan eksternal (Gunawarman, 2021). Penggunaan bahasa pada lirik *gending rare* yang sulit dimengerti sebagai faktor internal sedangkan perubahan sosial dalam masyarakat pendukungnya sebagai faktor eksternal.

Dampak globalisasi yang membawa budaya baru menjadi budaya populer tidak dapat dipungkiri telah mendominasi masyarakat dan budaya lokal di daerahnya. Fenomena budaya pop pada kasus penciptaan ini adalah hadirnya lagu-lagu yang mudah di dengar dan diakses mengikuti perkembangan jaman sehingga kehadirannya telah memarjinalkan *gending rare*. Intervensi yang cepat kemudian membuat kehadiran budaya pop selalu menghadirkan konflik terhadap budaya tradisional dan identitas-identitas lokalnya (Ida, 2017). Dibutuhkan usaha khusus untuk dapat mempertahankan budaya tradisional salah satunya melalui film.

Film sebagai salah satu media yang digemari dan mudah untuk dinikmati oleh masyarakat dinilai mampu membangun kesadaran kritis manusia (Buda et al., 2020). Film sebagai media dibuat tidak hanya sekedar memberikan informasi namun juga berperan sebagai media hiburan, sosialisasi, kampanye tertentu, dan sebagai alat propaganda (Payuyasa et al., 2022).

Upaya pelestarian budaya melalui film sudah bukan hal yang baru. Melalui film, penonton dapat diajak untuk memahami kebudayaan dengan mendefinisikan ulang kebudayaan tersebut menggunakan media yang lebih

menarik. Memahami budaya sendiri menjadi penting agar tidak mudah terpengaruh pola-pola yang muncul dari budaya asing (Pertiwi & Yusril, 2019).

Salah satu bentuk film yang mampu memberikan kekuatan propaganda untuk mengkampanyekan kembali *gending rare* adalah melalui film dokumenter. Film dokumenter dapat menjadi media kampanye yang ampuh dan memberi perubahan pada permasalahan yang tidak populer di masyarakat (Yasa & Payuyasa, 2019). Berdasarkan penelitian pada film dokumenter pendek berjudul “*Sesuluh*” menyatakan bahwa film dokumenter dapat digunakan sebagai media pembentuk karakter bangsa (Buda et al., 2018). Film dokumenter sendiri memiliki gaya pendekatan yang bervariasi salah satunya adalah film dokumenter observasional.

Film dokumenter observasional adalah pendekatan yang menghindari intervensi terhadap peristiwa ataupun subjek di depan kamera untuk bisa menghadirkan kesan realitas kepada penonton. Film dengan gaya ini juga menghindari narasi dari sineas untuk membangun kesan objektif faktual pada pesan yang disampaikan. Sesuai dengan pendapat Nichols yang juga menyatakan secara eksplisit bahwa dokumenter merupakan reproduksi dari realitas kehidupan manusia (Nichols, 2001).

Film dokumenter observasional diharapkan mampu mempropagandakan kembali *gending rare* dan membentuk sudut pandang penonton tentang urgensi masalah yang ada dalam film ini. Kehadiran subjektifitas dalam film dokumenter bergaya observasi berjudul “*Padu Arep*” ini membutuhkan proses kreatif dalam menciptakan struktur naratif. Unsur naratif dalam film sangat penting karena bersifat saling berinteraksi dengan unsur sinematik (Wahyuni et al., 2021). Menjaga unsur naratif pada film “*Padu Arep*” dapat menjadikannya sebagai media propaganda sesuai dengan tujuan utama tadi.

METODE PENCIPTAAN

Metode penciptaan karya film “*Padu Arep*” menerapkan lima tahap produksi film yaitu *development* (perancangan), pra-produksi, produksi, pasca-produksi, dan distribusi (Pincus & Ascher, 2012).

1. Fase *development* atau perancangan adalah ketika ide mulai berkembang dan siap diproduksi, topik sudah ditentukan dan riset sudah berjalan.





2. Tahap pra-produksi merupakan persiapan untuk perekaman materi audio dan visual, kru sudah ditentukan begitu juga dengan subjek dalam filmnya nanti.
3. Proses produksi adalah tahap pengambilan materi film baik berupa visual dan audio.
4. Tahap pasca-produksi dimana semua materi dijadikan satu cerita yang utuh.
5. Tahap distribusi adalah proses penyajian karya kepada khalayak umum untuk dapat dinikmati sesuai target penontonnya.

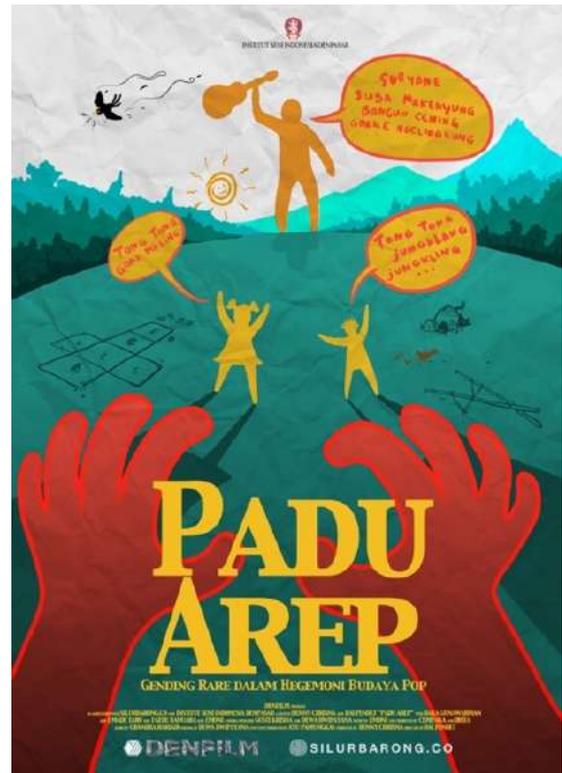
Semua tahapan tersebut dalam proses penciptaan karya film dokumenter dapat berjalan secara berulang sampai karya menjadi sesuai dengan yang diharapkan oleh sineas. Jika digambarkan melalui diagram akan tampak seperti di bawah ini.



Gambar 1. Diagram alur Penciptaan Film Dokumenter “*Padu Arep*”

PROSES PERWUJUDAN KARYA

Film dokumenter "Padu Arep" menggunakan analisis lapangan dan wawancara, dimana hasil dari analisis data digunakan untuk menentukan subjek utama dalam proses perwujudan karya film dokumenter ini. Anak Agung Gede Raka Gunawarman sebagai subjek utama dalam film sejak 2011 membentuk grup musik Emoni dan tetap aktif sampai saat ini dalam kiat mempopulerkan *gending rare*. Pengungkapan fenomena hegemoni budaya populer terhadap *gending rare* dan tantangan yang dihadapi oleh subjek utama pada film ini bertujuan untuk mempopulerkan kembali *gending rare* di tengah arus globalisasi.



Gambar 2. Poster Film Dokumenter *Padu Arep* Versi 2

Proses kreatif dalam membangun struktur naratif dalam film dokumenter observasional berjudul “*Padu Arep*” akan dibagi menjadi lima tahap yaitu *development* (perancangan), pra-produksi, produksi, pasca-produksi, dan distribusi. Kelima tahapan tersebut melibatkan berbagai aspek artistik dan manajemen untuk bisa menghasilkan karya film yang sesuai dengan tujuan utamanya, yaitu memperkenalkan kembali dan mempropagandakan *gending rare* dikalangan masyarakat luas khususnya masyarakat Bali.

Tabel 1. Metadata Film.

Judul Film	Padu Arep
Judul Alternatif	Padu Arep: Metamorfosa Nada Rasa
e-mail	dennychrisna@isi-dps.ac.id
Sinopsis	Seiring perkembangan jaman, masyarakat mulai meninggalkan banyak tradisi dan kebudayaan yang telah ada. Salah satunya lagu untuk anak-anak atau yang dikenal dengan <i>gending rare</i> . Derasnya arus globalisasi yang membawa budaya baru menjadi budaya populer dimana pada akhirnya akan menghegemoni budaya lokal, Anak Agung Gede Raka Gunawarman bersama rekan-rekannya membentuk grup musik bernama Emoni. Merupakan salah satu <i>band</i> etnik Bali yang terbentuk pada tahun 2013 dan saat ini mewakili para seniman Bali untuk mengembangkan dan mengarsipkan kembali <i>gending-gending rare</i> dengan ciri khas mereka. Emoni menggarap dan mengaransemenkan ulang <i>gending-gending rare</i> yang pernah diciptakan oleh bapak Made Taro agar lebih mudah didengarkan serta dengan tujuan melestarikan <i>gending rare</i> agar nantinya



	anak dan cucu kita kedepannya masih dapat menikmati tradisi yang telah diwariskan oleh para leluhurnya.
Jenis Film	Non-Fiksi
Genre	Musik
Tahun Produksi / Tahun Rilis	2023
Durasi Film	24 menit
Bahasa Film	Bahasa – Bali
Nama Lengkap Produser	I Made Denny Chrisna Putra
Nama Lengkap Sutradara	Made Rai Budaya Bumiarta
Nama Lengkap Penulis Naskah	Epriliana Fitri Ayu Pamungkas
Nama Lengkap Narasumber / Pemain	1. Anak Agung Gede Raka Gunawarman 2. I Made Taro 3. I Gede Anom Ranuara
Rumah Produksi	www.denfilmbali.com by Silurbarong
Kabupaten/Kota	Gianyar
Provinsi	Bali
Status Sensor Film	Belum diajukan
Rating Sensor Film	Semua Umur

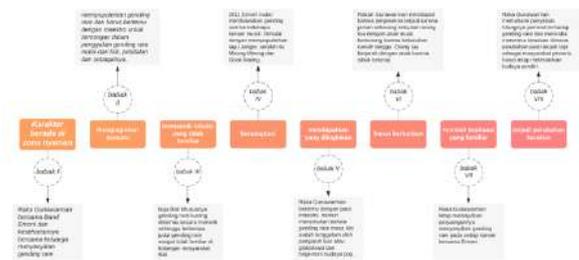
1. Development

Proses perwujudan karya film dokumenter “*Padu Arep*” dirancang dalam beberapa tahap penting. Pertama, topik dan tujuan penciptaan diidentifikasi melalui film dokumenter ini. Agar dapat menentukan fokus penciptaan dan pesan yang ingin disampaikan kepada audiens, pencipta terlebih dahulu melakukan observasi lapangan dan mengumpulkan informasi secara daring. Pencipta berusaha membangun topik yang menarik, sehingga dilakukan pengumpulan data dan melakukan analisis pada tahap selanjutnya.

Hasil dari pengumpulan data oleh tim pencipta mendapat tiga nama calon narasumber yang berkompeten sebagai subjek dalam karya film dokumenter ini diantaranya, I Made Taro sebagai maestro permainan anak-anak yang memanfaatkan *gending rare* sebagai media bermain dan juga salah satu pencipta *gending rare*. I Made Taro juga masih aktif mempopulerkan *gending rare* melalui penerbitan buku. Calon subjek kedua adalah Anak Agung Gede Raka Gunawarman bersama grup music Emoni sejak 2012 sampai saat ini masih aktif mempopulerkan *gending rare*. Proses penciptaan musiknya berdasarkan riset pada maestro yang ada di Bali. Subjek kedua melalui Emoni mencoba untuk melestarikan *gending rare* dengan memanfaatkan media audio visual dan media sosial. Kandidat ketiga sebagai subjek dalam film dokumenter ini adalah I Gede Anom Ranuara, yaitu seorang budayawan yang mempelajari sejarah dan tata penggunaan bahasa dalam *gending rare*.

Tahap selanjutnya adalah pengembangan rencana cerita, atau *storyline* dengan menerapkan *story structure* yang dikembangkan oleh Dan Harmon.

Berdasarkan data yang dikumpulkan, pencipta membuat rancangan rencana cerita seperti gambar 4 yang belum terstruktur untuk film dokumenter. Terjadi proses kreatif disini dengan menentukan alur cerita, narasi, dan urutan adegan yang tepat untuk menyampaikan pesan dengan efektif. Pencipta melakukan diskusi dengan sutradara untuk memastikan bahwa tim produksi memiliki peralatan yang diperlukan untuk pengambilan gambar dan rekaman suara berkualitas tinggi namun disesuaikan dengan anggaran yang sangat minim.



Gambar 3. Hasil Penciptaan *Storyline* Awal

Pencipta bertemu dengan Anak Agung Gede Raka Gunawarman dan dua narasumber lainnya pada tahap *development*. Sebagai narasumber yang memiliki pengalaman dalam pelestarian dan mempopulerkan *gending rare*. Menurut pengalaman pencipta dalam penciptaan karya film dokumenter, diperlukan penggalian data melalui wawancara tatap muka untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam. Pencipta menggunakan metode observasi dan analisa data untuk menentukan subjek atau narasumber utama film dokumenter “*Padu Arep*”. Memilih subjek yang relevan, unik, dan dapat mewakili atau menggambarkan elemen penting dari topik yang sedang di observasi oleh pencipta adalah kunci pada tahapan ini. Setelah analisa data, ditetapkan bahwa Anak Agung Gede Raka Gunawarman sebagai subjek utama film dokumenter “*Padu Arep*”, karena perannya sebagai musisi yang terus melestarikan *gending rare* hingga saat ini dengan metode yang menyesuaikan kondisi masyarakat saat ini.

2. Pra-Produksi

Konsep dan tujuan film dokumenter harus didefinisikan dengan jelas. Proses kreatif disini dilakukan selama pertemuan tim produksi, yang digunakan untuk menentukan pendekatan naratif, gaya visual, dan struktur cerita yang paling sesuai dengan pesan dan tujuan cerita. Sutradara menetapkan tujuan khusus di tahap ini adalah membuat film dokumenter yang menjelaskan proses berkarya Emoni dalam rangka melestarikan dan mempopulerkan kembali *gending rare* di tengah hegemoni budaya pop dan derasnya arus





globalisasi. Diharapkan melalui film ini nanti mampu memperkenalkan kembali tentang *gending rare* dan kodisinya saat ini.

Tim kreatif menyusun sinopsis dan *treatment* berdasarkan data yang dikumpulkan selama proses sebelumnya. Tim produksi melakukan PPM (*pre-production meeting*), dan mengundang subjek utama, untuk menggali informasi sebagai dasar synopsis dan *treatment*. Sinopsis ini akan membantu tim produksi memahami visi dan alur yang ingin dibuat pada film ini. Setelah itu, tim produksi dapat melakukan *workshop* naskah untuk validasi dan pengembangan cerita dengan bertemu para narasumber. *Workshop* ini mencakup penjelasan tentang konten, narasi, gaya visual, dan elemen penting lainnya dari film dokumenter “*Padu Arep*”. Proses ini merupakan kegiatan analisa lebih jauh untuk mengumpulkan informasi tentang subjek pada film dokumenter. Pada tahap ini, tim produksi akan merekam audio dan gambar untuk mendapatkan data dan fakta yang akurat dari narasumber. Proses identifikasi data dari narasumber yang diwawancarai selanjutnya dikonversi menjadi data teks dalam rangka mengembangkan struktur naratif film.

Setelah data digital berupa audio dan video dari narasumber dikumpulkan, tim pasca-produksi mengelola untuk ditranskrip menjadi teks yang akan digunakan untuk membuat naskah. Dialog, cerita, dan arahan lainnya untuk merekam adegan dan wawancara juga dimasukkan ke dalam naskah film dokumenter. Tim pencipta selanjutnya memastikan bahwa naskah sudah terstruktur dengan baik, jelas, dan mudah dipahami oleh tim produksi selama kegiatan *workshop* naskah.

Produser menyusun jadwal produksi yang rinci mencakup wawancara, pengambilan gambar di lokasi, dan tugas lainnya. Menyusun jadwal penting untuk mempertimbangkan masalah seperti cuaca, izin akses, dan faktor lain yang dapat memengaruhi. Tahap pra-produksi yang terstruktur membantu memastikan bahwa tim produksi memiliki rencana yang matang, kerja tim yang terorganisir, dan pemahaman yang jelas tentang konsep dan tujuan film dokumenter “*Padu Arep*”.

3. Produksi

Tahap ini melibatkan pelaksanaan pengambilan gambar, wawancara, dan pengumpulan materi visual yang akan digunakan pada film dokumenter. Tim produksi melakukan pengambilan gambar di lokasi yang sudah ditentukan sebelumnya pada kegiatan PPM terakhir. Pencipta memastikan setiap peristiwa direkam

dengan cermat dan memperhatikan estetika visual yang sesuai dengan konsep film dokumenter ini. Pengambilan gambar pada film dokumenter “*Padu Arep*” menerapkan teknik *handheld* untuk menghadirkan nuansa realita yang lebih sinematik dan relevan untuk meningkatkan nilai visual film. Penerapan Teknik kamera *handheld* juga dapat membangun kesan kedekatan dengan subjek film khususnya ketika pengambilan gambar lebih dominan menggunakan lensa sudut lebar.



Gambar 4. Pengambilan Gambar dengan Metode *Handheld*.

Sinematografer menerapkan konsep pencahayaan natural dimana semua sumber cahaya dibuat seolah merupakan cahaya yang berasal dari lingkungan sekitar. Konsep ini akan membangun kesan realita dalam bingkai cerita film dokumenter, sehingga penonton tidak terusik dan dibuat tidak menyadari keberadaan lampu yang sudah di atur oleh sinematografer. Membangun unsur sinematik juga sangat penting diciptakan melalui komposisi bingkai yang menarik, dan gerakan kamera yang mendukung cerita. Sebagian besar komposisi yang diterapkan dalam film dokumenter ini dibuat simetris untuk mengesankan pentingnya subjek dan konteks yang dibawakan dalam film ini. Komposisi dinamis juga dihadirkan untuk membawa kesan ringan dan fleksibel, sehingga tidak menjenuhkan mata penonton.



Gambar 5. Penerapan Komposisi Simetris pada Film “*Padu Arep*”

Tim produksi mengumpulkan materi pendukung lainnya berupa gambar *b-roll* yang relevan. Sinematografer memastikan materi pendukung yang dikumpulkan berkualitas tinggi dan sesuai dengan



konsep. Agar semua materi *b-roll* sesuai maka sebagai sinematografer harus menyiapkan buku panduan atau *camera bible* dan *shot list* untuk diberikan kepada operator kamera. Membuat *camera bible* dan *shot list* membantu tim yang melakukan proses pengambilan gambar bisa melakukan penyesuaian *camera settings* dan meminimalisir ada gambar yang terlupakan.

Tim produksi tetap fleksibel dan terbuka terhadap perubahan yang mungkin diperlukan untuk memperbaiki atau memperkaya cerita film dokumenter “*Padu Arep*”. Hal ini dapat melibatkan penyesuaian dialog, pengambilan peristiwa tambahan, atau penambahan elemen visual lainnya. Film dokumenter ini melalui proses produksi dan proses pasca-produksi yang berjalan beriringan. Setiap pengambilan gambar selesai materi akan dikirim kepada tim editor untuk dilakukan proses *editing*. Selama proses tersebut, tim pencipta melakukan pemantauan dan evaluasi secara terus-menerus untuk memastikan bahwa konsep, struktur, dan kebutuhan gambar untuk film dokumenter “*Padu Arep*” terlaksana dan terpenuhi dengan baik. Proses meninjau rekaman, wawancara, dan materi visual yang telah dikumpulkan untuk melihat apakah cerita berkembang sesuai dengan rencana awal.

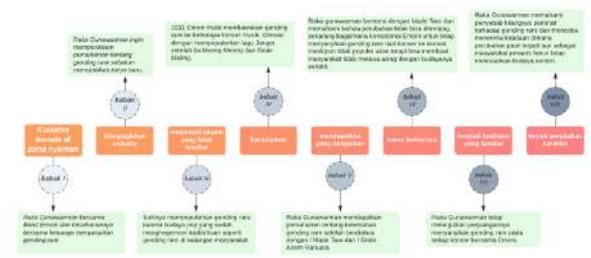
4. Pasca-Produksi

Transkripsi pada tahap pasca-produksi film dokumenter “*Padu Arep*” dibuat untuk memenuhi kebutuhan menciptakan naskah penyuntingan gambar. Hasil transkripsi yang berupa teks di potong-potong kemudian disusun menjadi suatu cerita dengan struktur naratif, dilengkapi dengan *timecode*, *file code*, *file dates*, dan data pendukung lainnya sehingga sangat memudahkan kerja penyunting gambar dalam melakukan proses penyuntingan gambar.

Penyuntingan gambar atau *editing* adalah salah satu tahapan penting dalam proses pasca-produksi. Editor akan memilih dan menyusun adegan dan rekaman yang telah direkam menjadi urutan gambar yang bercerita. Jalan cerita film dokumenter akan diatur sesuai dengan rencana awal yang dibuat selama pra-produksi. Penyunting gambar menggabungkan rekaman wawancara, adegan pendukung, dan materi lainnya untuk menciptakan narasi yang koheren dan menarik.

Setelah penyuntingan awal selesai, potongan kasar film dokumenter mulai membentuk struktur naratif. Pada tahap ini, evaluasi dan diskusi antara tim produksi dilakukan untuk melihat apakah jalan cerita sesuai dengan yang telah direncanakan dan pesan berhasil tersampaikan. Film dokumenter “*Padu Arep*” ini sudah melalui revisi struktur gambar dan cerita sebanyak

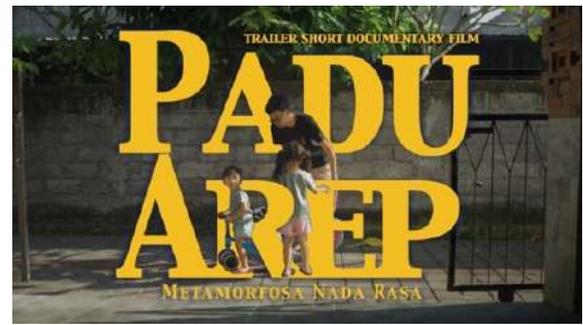
empat belas kali. Adapun beberapa perubahan yang dibuat selama proses potongan kasar pertama sampai terakhir lebih kepada penempatan struktur naratif dan pemilihan gambar *b-roll* yang sesuai. Struktur naratif pada film dokumenter ini menerapkan *story circle* milik Dan Harmon yang membagi cerita menjadi delapan babak.



Gambar 6. Diagram Struktur Naratif Terakhir Sebelum Distribusi

5. Distribusi

Tahap distribusi dimana karya sudah selesai dan siap untuk ditayangkan. Penayangan karya membutuhkan manajemen kreatif untuk memastikan bahwa karya film ini bisa tepat sasaran. Distribusi pertama dilakukan melalui media YouTube dan Instagram berupa *trailer* film yang berdurasi 2 menit. Melalui trailer ini sineas berhasil memancing minat dan menjaring calon penonton umum. Setelah merilis trailer maka karya film akan ditayangkan secara terbatas sesuai target penonton terlebih dahulu. Pada proses ini biasanya sineas akan mendapatkan masukan dan kritik.



Gambar 7. Poster Trailer di Youtube

Setelah itu dilanjutkan dengan distribusi melalui jalur festival film dan diharapkan bisa masuk OTT (*over the top*) seperti Bioskop Online. Memilih jalur distribusi yang tepat akan membantu karya film dokumenter menjalankan peran utamanya dalam menyuarakan pesan yang dikandung.

WUJUD KARYA

Film dokumenter “*Padu Arep*” menggunakan pendekatan bergaya observasional. Pendekatan ini umumnya sangat sulit dalam menghasilkan struktur naratif yang baik karena berusaha untuk menghindari





intervensi subjek dan peristiwa agar film tetap terkesan objektif. Melalui proses kreatif pada tahap pasca-produksi, sineas dapat menghadirkan subjektifitasnya dalam membentuk struktur naratif mengikuti pola *story circle* milik Dan Harmon.

Opening film menyajikan keseharian subjek utama yaitu Anak Agung Gede Raka Gunawarman bersama grup musiknya bernama Emoni. Sebagai wujud keseharian karakter berada di zona nyaman menyanyikan *gending rare* baik bersama Emoni dan juga dalam kesehariannya di rumah bersama keluarga sesuai pada table 2.

Tabel 2. Visual Film “Padu Arep” Babak 1

No.	Gambar	Deskripsi
1.		Opening film pada babak satu menampilkan karakter atau subjek utama berada di zona nyaman.
2.		

Babak ke dua di film ini menggambarkan posisi subjek utama yang ingin mempopulerkan *gending rare*. Kemudian di babak ke tiga subjek tidak bisa begitu saja menyanyikannya karena harus disesuaikan dengan kondisi sosial saat ini. Babak ke empat menggambarkan subjek yang mulai beradaptasi membawakan musik yang lebih familiar di kalangan masyarakat. Beberapa visual yang mewakili ketiga babak tersebut seperti pada tabel 3 dibawah ini.

Tabel 3. Visual Film “Padu Arep” pada Babak 2, 3, dan 4

No.	Gambar	Deskripsi
1.		Tampilan visual pada babak ke dua, ke tiga dan ke empat pada film dokumenter observasional berjudul “Padu Arep”.
2.		
3.		

Empat babak terakhir ini menceritakan bagaimana subjek utama memperoleh jawaban dari kegelisahannya namun harus mengorbankan waktunya bersama keluarga untuk bisa menghasilkan karya yang bertujuan mempopulerkan kembali *gending rare*. Pada akhir babak ke delapan menunjukkan bagaimana perubahan karakter yang berhasil mengaransemen kembali *gending rare* kedalam bentuk dan nuansa yang sesuai dengan situasi sosial di masyarakat. Keberhasilan subjek divisualkan melalui ekspresi dan gestur penonton yang menikmati lagu saat dibawakan di atas panggung seperti yang disajikan pada table 4.

Tabel 4. Visual Film “Padu Arep” Babak 5, 6, 7 dan 8

No.	Gambar	Deskripsi
1.		Visual yang disajikan pada empat babak secara urut dari atas hingga bawah.
2.		
3.		
		

Membentuk struktur naratif pada film dokumenter “Padu Arep” membutuhkan kontrol yang baik juga pada unsur sinematik. Kontrol yang baik pada kedua unsur ini akan menghasilkan karya yang mampu memberikan pesan dan lebih menarik untuk dinikmati. Kedelapan struktur naratif yang dibentuk pada film ini merupakan hasil kontrol subjektifitas pencipta selaku sineas. Peletakan audio dan *mise en scene* merupakan salah satu proses kreatif yang dilakukan pada proses penciptaan mulai dari tahap *development*, pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Membangun struktur naratif dalam film dokumenter bergaya observasi bisa dilakukan sejak tahap *developing*. Meskipun dokumenter observasi menurut beberapa buku menjelaskan bahwa intervensi terhadap



subjek, lingkungan cerita, dan peristiwa harus dihindari tetapi kendali penuh atas subjektifitas sineas berada pada tahap penyajian informasi atau *editing*. Sineas dapat menentukan informasi mana yang layak dan ingin disampaikan kepada penonton dengan mempertimbangkan struktur naratif film. Hal tersebut membuat film dokumenter bergaya observasional tetap memiliki subjektifitas dari sineas sehingga dapat digunakan sebagai alat propaganda. Pada film dokumenter pendek berjudul “*Padu Arep*” ini, film ditujukan untuk memperkenalkan kembali dan mempropagandakan tentang proses pelestarian *gending rare* yang dilakukan oleh Anak Agung Gede Raka Gunawarman melalui grup musik Emoni.

2. Saran

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan di atas, beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam membangun struktur naratif dalam film dokumenter observasional adalah dengan melakukan analisa data dan kontrol pada penyuntingan gambar. Selanjutnya untuk sineas dengan memanfaatkan *story circle* milik Dan Harmon sineas mampu membangun struktur naratif yang mengalir sehingga informasi dan pesan dapat disampaikan kepada target penonton. Proses kreatif dalam membangun struktur naratif diterapkan tidak hanya pada satu fase melainkan pada ke empat fase produksi film yaitu *developing, pre-production, production, dan post-production*. Seluruh proses tersebut pada penciptaan karya film dokumenter tidak berjalan linear begitu saja melainkan dapat berulang, bahkan bisa berjalan beriringan sampai keseluruhan cerita benar-benar terbentuk sesuai dengan yang ditargetkan oleh sineas dan sesuai dengan rancangan yang diharapkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Buda, I. K., Payuyasa, I. N., & P, I. M. D. C. (2020). PENDIDIKAN YANG MEMERDEKAKAN DALAM FILM “SOKOLA RIMBA.” *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 9(2), Article 2. <https://doi.org/10.24114/gr.v9i2.19823>.
- Buda, I. K., Payuyasa, I. N., & Putra, I. M. D. C. (2018). Film Dokumenter “Sesuluh” Sebagai Media Pembentuk Karakter Bangsa. *Segara Widya : Jurnal Penelitian Seni*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.31091/sw.v6i2.549>.
- Gunawarman, R. (2021, December 18). *Wawancara Narasumber Raka Gunawarman—Emoni Lestarian Gending Rare* [Teks]. https://docs.google.com/document/d/19DwVY8GwT4_44P2JsUIfcBKm5S7BBjLy/edit?usp=share_link&oid=109642893573991947595&rtpof=true&sd=true.

- Ida, R. (Ed.). (2017). *Budaya populer Indonesia: Diskursus Global/Lokal dalam Budaya Populer Indonesia* (Cetakan Pertama). Surabaya: Airlangga University Press.
- Murniti, N. W. (2019). NILAI PENDIDIKAN RELEGI DALAM SEKAR RARE. *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.55115/widyacarya.v3i1.211>.
- Nichols, B. (2001). *Introduction to Documentary*. Bloomington: Indiana University Press.
- Payuyasa, I. N., Susanthi, N. L., & Putra, I. B. H. K. (2022). The Embodiment of Mahakrya Lango Film. *Lekesan: Interdisciplinary Journal of Asia Pacific Arts*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.31091/lekesan.v5i2.2157>.
- Pertiwi, G., & Yusril, Y. (2019). PENCIPTAAN FILM FIKSI “SIRIAH JADI KARAKOK” DENGAN FENOMENA LESBIAN DI SUMATERA BARAT. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.24114/gr.v8i1.13140>.
- Pincus, E., & Ascher, S. (2012). *The Filmmaker's Handbook: A Comprehensive Guide for the Digital Age* (Fourth Edition). Plume.
- Wahyuni, S., Darma, S., & Saaduddin, S. (2021). PENCIPTAAN FILM FIKSI “DIBALIK SUNGAI ULAR” MENGGUNAKAN ALUR NON-LINEAR. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 10(1), Article 1. <https://doi.org/10.24114/gr.v10i1.22018>.
- Yasa, D. P. Y. A. T., & Payuyasa, I. N. (2019). PEMANFAATAN FILM DOKUMENTER THE COVE SEBAGAI MEDIA KAMPANYE PENYELAMATAN LUMBA. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.24114/gr.v8i2.16072>.

